

BAB III
METODE TAFSIR MAUDHU'I M. DAWAM RAHARDJO DALAM
ENSIKLOPEDI AL-QUR'AN

A. Pandangan M. Dawam Rahardjo tentang Syarat-Syarat Mufasir

Dilihat dari kedudukan al-Qur'an, al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki multi fungsi.¹ Diantara sekian banyak fungsi al-Qur'an, ada fungsi utama yaitu al-Qur'an sebagai petunjuk yang datang untuk menyeru manusia dengan kalimat-kalimat Allah, menyeru manusia agar selalu menggunakan akal, perasaan, dan sanubarinya sehingga akan menyinari hati, menyenangkan badan, dan mendorong kehendak serta amal.²

Sebagai umat Islam memahami dan menafsirkan al-Qur'an tentu menjadi suatu kewajiban, sehingga mengharuskan mereka untuk berinteraksi baik terhadap al-Qur'an. Kegiatan memahami dan menafsirkan al-Qur'an juga mengharuskan para pemeluk Islam untuk bersungguh-sungguh dengan usaha yang benar menurut kaidah dan keilmuan yang berhubungan dengan al-Qur'an itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam sebuah firman-Nya, yakni Q.S Muhammad (47) : 24

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan.1996), cet. ke-2, hal. 4

² Yusuf Qardhawi, *Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an*; Judul Asli *kaifa Nata 'Amal Ma'na al-Qur'an*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), cet. Ke-1, hal.3-4

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al- Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S Muhammad (47) : 24)

Dalam proses menafsirkan al-Qur'an sudah lazim ditemui adanya aturan-aturan yang menjadi suatu syarat yang harus dipenuhi dan hal-hal mendasar yang dibutuhkan oleh penafsir al-Qur'an. Di antara syarat tersebut adalah seperti yang diungkap oleh al-Suyuthi: menurutnya, ada 15 ilmu terkait yang harus dikuasai dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an, karena dalam pandangan Suyuthi disiplin ilmu tersebut merupakan sebuah kunci agar diperoleh keakuratan dalam penafsiran.³ 15 ilmu itu adalah ilmu bahasa, *nahwu*, *tashrif*, *ilmu isytaq*, *ilmu ma'ani*, *ilmu badi'*, *ilmu qira'at*, *ilmu ushul al-din*, *ushul al-fiqh*, *ilmu asbab al-nuzul*, *ilmu nasekh mansukh*, *ilmu fiqh*, *ilmu hadits*, dan *ilmu al-muhabah* (ilmu yang diberikan Allah kepada mereka yang mengamalkan apa yang diketahu).⁴

Sedangkan menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan, agar seseorang bisa menafsirkan al-Qur'an dengan baik dan benar hingga layak dikatakan sebagai seorang mufasir, maka ia harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya : 1. Berakidah yang benar, 2. Bersih dari hawa nafsu, 3. Dalam menafsirkan harus mendahulukan tafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian sunnah, perkataan sahabat, dan jika tidak diperoleh baru merujuk kepada pendapat

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2013), Sh. 311

⁴ Jalaluddin 'Abdu al-Rahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Fikr, 1991), Jilid. II, h. 231

para *tabi'in*, 4. Berpengatahuan bahasa Arab yang baik, 5. Berpengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, dan 6. Memiliki pemahaman yang cermat.⁵

Selain syarat-syarat mufasir, Manna' al-Qaththan juga memunculkan beberapa adab mufasir, diantaranya: *pertama*, berniat baik dan bertujuan benar. *Kedua*, berakhlak mulia. *Ketiga*, taat dan mengamalkan ilmu. *Keempat*, jujur dan teliti dalam penukilan. *Kelima*, tawadhu' dan lemah lembut. *Keenam*, berjiwa mulia. *Ketujuh*, berani dalam menyampaikan kebenaran. *Kedelapan*, berpenampilan simpatik yang dapat menjadikan mufasir berwibawa dan terhormat dalam semua penampilannya secara umum. *Kesembilan*, bersikap tenang dan mantap. *Kesepuluh*, mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya. *Kesebelas*, siap dan metodologis dalam membuat langkah-langkah penafsiran, seperti memulai dengan menyebutkan *asbabun nuzul*, arti kosa kata, menerangkan struktur kalimat, menjelaskan segi-segi *balaghah* dan *i'rab* yang padanya bergantung penentuan makna.⁶

Di dalam buku *Ittijahut Tafsir Fil 'Ashril Hadits*, Syaikh Mushthafa Muhammad Al-Hadidi juga mengemukakan tentang syarat-syarat mufasir, baginya ada 7 syarat yang harus dipenuhi. Tujuh syarat tersebut adalah wajib mengetahui *Fiqhullughah*, hukum *kalimah*, ilmu *bayan*, *Ma'ani*, *Badi'*, *mubham* dan *mufashshal*, *umum* dan *khusus*, ilmu *Kalam* dan ilmu *Qira'at*.⁷ Dari seluruh syarat yang dikemukakan oleh Syaikh Mushthafa Muhammad

⁵ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, *loc. cit.*, h. 414-417

⁶ *Ibid.*, 417-418

⁷ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, *op. cit.*, h. 49

Al-Hadidi ternyata semuanya berkaitan erat dengan bahasa Arab yang menjadi stantar utama dalam menafsirkan al-Qur'an.

Imam Az-Zarwaani menegaskan, keharusan memenuhi segala syarat tersebut adalah untuk mencapai tingkatan tafsir yang tertinggi. Ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan arti serta maksud ayat-ayat al-Qur'an, mengistimbatkan hukum-hukum yang dikandungnya, hingga bisa merenungkan kebesaran Tuhan, bukan hanya sekedar mencapai tingkatan tafsir yang terendah, yang hanya sekedar untuk mengetahui arti ayat yang umum secara singkat, seperti yang biasanya dapat dijangkau oleh kebanyakan orang, yang tidak mengharuskan penafsir memenuhi syarat-syarat mufasir diatas.⁸

Dilihat dari sejarahnya, sejak awal al-Qur'an hadir di Indonesia, umat Islam Indonesia sudah mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap al-Qur'an. Mulai dari pengajaran tata cara membaca al-Qur'an yang baik hingga kajian mendalam mengenai kandungan al-Qur'an.⁹ Federspiel dalam bukunya "*Kajian al-Qur'an di Indonesia*" menyimpulkan bahwa pada abad ke-20 telah terjadi perubahan penting, yang sebelumnya di abad 19 tercatat bahwa proses dan pola pembelajaran tidak sistematis, karena sistem pembelajaran tidak fokus pada pemahaman al-Qur'an. Pada abad ke-20 ini, di berbagai pondok pesantren, madrasah, dan sekolah memposisikan al-Qur'an menjadi

⁸ *Ibid.*, h. 50

⁹ Islah Gusmian, *op. cit.*, h. 32

salah satu materi penting di samping materi fiqh, bahasa, dan teologi dengan ilmu terkait, seperti 'ulum al-Qur'an dan 'ulum tafsir.¹⁰

Perubahan penting tersebut terbukti dengan munculnya beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan muslim Indonesia. Seperti Mahmud Yunus, A. Hassan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Hamka yang masing-masingnya memiliki kapasitas keilmuan yang baik di bidang tafsir sekaligus menulis penafsiran al-Qur'an secara lengkap 30 juz dengan model penyajian runtut (*tahlili*) sesuai dengan urutan surat dalam *mushhaf Utsmani*.¹¹ Disamping itu, Penafsiran al-Qur'an mengharuskan penulisnya untuk mengikuti sistematika al-Qur'an itu sendiri, keadaan ini menuntut setiap mufasir melakukan penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh. Tentu saja ini bukan pekerjaan yang mudah, selain membutuhkan waktu yang cukup lama, buku tafsir tersebut juga menuntut keluasan ilmu sang mufasirnya, sehingga menyebabkan timbulnya persyaratan yang begitu berat kepada seseorang untuk dapat diakui memiliki otoritas dalam menafsirkan al-Qur'an.¹²

Adanya ketentuan tentang syarat-syarat mufasir, Dawam Rahardjo yang dikenal dengan seorang ahli bidang sosial dan ekonomi sangat tidak sependapat dengan sejumlah ulama tafsir yang menetapkan syarat-syarat yang sangat sulit dipenuhi, mulai dari al-Qur'an harus ditafsirkan dengan lengkap

¹⁰ Howard M. Federspil, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: MIZAN, 1994), h. 37

¹¹ Islah Gusmian, *op. cit.*, h. 43-44

¹² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, *op. cit.*, h. 3

30 juz yang menurutnya itu sangat sulit untuk terlaksana karena memakan waktu sangat lama, sedangkan melihat kondisinya tafsir al-Qur'an sangat dibutuhkan dan harus cepat dihadirkan ditengah-tengah masyarakat, ditambah lagi dengan syarat-syarat lain seperti harus ahli dalam ilmu *nahu sharaf, badi', bayan*, bahasa Arab dan lain sebagainya, maka dalam pandangan Dawam hal itu menghambat usaha para cendikiawan muslim dan pembaharu Islam yang ingin berpartisipasi untuk menafsirkan al-Qur'an. Baginya seorang pembaharu akan menyusun sebuah tafsir al-Qur'annya sendiri.¹³

Dalam pandangan Dawam, setiap tokoh yang memainkan peranannya sebagai pembaharu akan menciptakan masa depannya dengan al-Qur'an. Itu terbukti dengan beberapa orang pembaharu Islam yang menghasilkan karya tafsir. Seperti tokoh pembaharu di lingkungan Sunni, yaitu Muhammad Abduh yang menyusun kitab *al-Manar*, di lingkungan gerakan Ahmadiyah yang terdapat beberapa buku tafsir, seperti yang disusun oleh Basyir al-Din Mahmud Ahmad (aliran Qadian) atau Mawlana Muhammad Ali (aliran Lahore), dan di lingkungan Syi'ah kontemporer juga muncul tafsir *al-Mizan* karya Ayatullah Thabathaba'i.¹⁴

Dawam juga mengungkapkan, para cendikiawan muslim Indonesia yang memiliki perbekalan intelektual yang memadai dalam pengembangan kajian tafsir al-Qur'an, cenderung merasa dirinya tidak mampu dan tidak

¹³ *Ibid.*, h. 2

¹⁴ *Ibid.*

terdorong melakukan kajian-kajian tafsir karena syarat-syarat yang sangat sulit untuk dipenuhi.¹⁵

Selain itu, Dawam menjustifikasi bahwa orang yang membuat dan menetapkan sejumlah syarat seringkali tidak berbuat sesuatu yang dapat mempermudah orang awam mengakses al-Qur'an. Sementara orang yang merasa telah memenuhi syarat, tidak berbuat apa-apa atau tidak mampu menyajikan tafsir yang memuaskan dan mudah dicerna oleh masyarakat umum. Kondisi ini mengakibatkan tidak atau kurang berkembangnya ilmu tafsir, bahkan minat orang-orang terhadap ilmu tafsir menjadi sangat minim.¹⁶ Maka hal ini juga akan mengakibatkan al-Qur'an kehilangan eksistensinya sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat Islam.

Lalu Dawam menjelaskan, persoalan penafsiran tidak hanya sekedar persoalan metodologi dan penguasaan disiplin ilmu yang berkaitan dengan mekanisme penafsiran, tapi juga sikap hati dalam usaha memahami al-Qur'an. Baginya yang terpenting daripada metodologi dalam penafsiran adalah sikap hati dan sikap berserah diri kepada Allah agar mendapat petunjuk.¹⁷ Karena sikap berserah diri akan membawa kepada keterbukaan, penghargaan dan kecintaan.¹⁸ Dalam hal ini Dawam mengungkap kisah tentang seorang laki-laki buta yang bernama Ibn Ummi Maktum yang datang kepada Rasulullah SAW untuk mendapatkan pengajaran. Maka Rasul

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Metode Tafsir Al-Qur'an M. Dawam Rahardjo*, dalam buku *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 259

¹⁶ *Ibid.*, h. 260

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, op. cit.*, h. 12

¹⁸ *Ibid.*

bermuka masam dan merasa terganggu karena waktu itu Rasul sedang sibuk melayani para pemuka Quraysy. Kemudian turunlah surat *abbasa* ayat 1-4, yang mengindikasikan bahwa niat laki-laki buta yang meminta pengajaran lebih bermanfaat daripada para pemuka Quraysy yang merasa dirinya serba cukup.¹⁹

Memperkuat pendapatnya lagi, ia juga mengungkap kasus yang terjadi di kalangan orientalis, meskipun para orientalis menguasai metodologi dengan baik, tetapi karena sikap hati mereka sudah menolak al-Qur'an dan kerasulan Muhammad SAW, maka penafsiran mereka selalu meleset (tidak sesuai dengan substansi yang terkandung dalam al-Qur'an)²⁰

Menurut Islah Gusmian, dalam konteks kajian ilmiah, pendapat Dawam ini aneh. Sebab, lepas dari kepentingan subjektivitas Dawam, domain hati secara epistemologi adalah wilayah yang tidak bisa diukur dan tidak memiliki standar yang jelas dari segi ilmiah. Jika Dawam mengklaim bahwa sikap hatilah yang pertama mampu menemukan kebenaran, pertanyaan yang muncul adalah standar epistemologi apa yang digunakan untuk mengklaim sebuah kebenaran yang muncul dari hati itu?. Lalu dengan menyatakan bahwa sikap hatilah yang menentukan kebenaran tafsir ketimbang metodologi, secara implisit ia ingin mengatakan bahwa tafsir yang berhak mewakili

¹⁹ *Ibid.*, h. 13

²⁰ Islah Gusmian, *op cit.*, h. 314

kebenaran adalah yang digerakkan dengan sikap hati yang benar terhadap al-Qur'an.²¹

Konsepsi Dawam ini, pada akhirnya akan mengarah pada kesimpulan bahwa kebenaran tafsir bersifat tunggal dengan sebab peran hati. Dan sangat aneh jika alasannya didasarkan kepada fenomena orientalis yang bukan pemeluk Islam, dimana penafsiran mereka diklaim meleset dari kebenaran.²² Karena pandangan Dawam yang lebih mementingkan sikap hati, maka terlihat dalam karyanya bahwa Dawam tampak lemah dalam mengakses literatur tafsir versi aslinya (berbahasa Arab). Dari 237 sumber rujukan yang ia pakai dalam menulis *Ensiklopedi al-Qur'an*, 13 diantaranya adalah karya tafsir, terdiri dari satu buku tafsir berbahasa Jawa, dua buku tafsir berbahasa Inggris, empat buku tafsir berbahasa Arab, dan selainnya buku tafsir berbahasa Indonesia.²³ Namun, dari empat buku tafsir berbahasa Arab yang ia rujuk, yakni *Tafsir al-Maraghi* karya Musthafa al-Maraghi, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutbh, *Tafsir al-Fatihah* karya Rasyid Ridha dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, semuanya diambil dari edisi terjemah Indonesia. Hal ini terlihat bahwa Dawam tidak menguasai bahasa Arab dengan baik.²⁴

Dari paparan di atas, jelas terlihat bahwa Dawam tidak sepenuhnya setuju dengan persyaratan mufasir yang sudah ada, namun ketidaksetujuan

²¹ *Ibid.*, 314

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, 313

²⁴ *Ibid.*

Dawam tidak ia ungkapkan dengan mengkritik ulama terdahulu secara khusus dengan menyebutkan nama ulama yang tidak ia setujui. Namun penulis melihat, di antara syarat-syarat mufasir yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu, Dawam sepertinya keberatan dengan syarat tentang keharusan paham bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait yang menjadi metodologi dalam penafsiran. Karena dalam realitanya, Dawam sendiri tidak memahami bahasa Arab dengan baik dan itu ia akui dengan seringnya Dawam berkonsultasi dengan Ahmad Rifa'i Hasan untuk menanyakan segala hal yang berkaitan dengan bahasa dan muatan al-Qur'an.

Dawam menyadari bahwa untuk menjadi seorang mufasir memang harus mengetahui sejumlah ilmu, seperti ilmu *nahwu* dan *sharf*, namun itu saja belum cukup dijadikan sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an. Seseorang yang mampu berbahasa Arab bahkan orang Arab sendiri belum tentu bisa memahami al-Qur'an secara tepat dan baik, jika hatinya sudah menolak al-Qur'an terlebih dahulu. Oleh karena itu, antara hati dan ilmu yang dimiliki haruslah padu, agar dapat menyingkap kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam buku Ensiklopedinya dengan jelas Dawam mengatakan : sikap hati yang menyerah kepada kebenaran (*al-haqq*) adalah dasar untuk bisa memahami al-Qur'an. Dengan itu, Dawam bukanlah menolak persyaratan untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang standar, seperti penguasaan bahasa dan ilmu-ilmu al-Qur'an yang telah diciptakan oleh para ulama terdahulu. Tetapi ini merupakan hasil renungan dan akses Dawam

selama ini terhadap al-Qur'an dan ingin menyumbangkan gagasan untuk memajukan kegiatan pengkajian al-Qur'an bertolak dari premis perlunya keterbukaan hati daripada hanya persyaratan formal.²⁵

Dawam menyatakan, karya tafsirnya bertujuan agar kaum muslim dari berbagai tingkatan pengetahuan, pendidikan dan kemampuan intelektual bisa melakukan komunikasi secara langsung dengan al-Qur'an. Pemikirannya ini dilandasi dengan "al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan petunjuk dan rahmat bagi sekalian manusia".²⁶ Lebih lanjut ia mengatakan, untuk menafsirkan al-Qur'an sebaiknya tidak dimulai dengan menghantui orang dengan persyaratan ilmu tafsir yang berat yang sering kali tidak terjangkau, akan tetapi dengan berusaha menemukan jalan yang mudah. "*maka bacalah dari al-Qur'an apa yang mudah bagi kamu*" (al-muzammil : 20).

Selain itu, Dawam juga menyampaikan bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang berasal langsung dari Allah SWT yang dikomunikasikan dengan bahasa yang terang dan mudah dipahami, pernyataannya ini sesuai dengan firman Allah surat *Addukhan* ayat 58:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Kami memudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (Ad-Dukhan : 58).

Dawam menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang diperuntukkan bagi semua kalangan, tanpa memandang tingkat kemampuan

²⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, op cit.*, h. 13-14

²⁶ *Ibid.*, h. 11

berpikir. Baginya, semua orang dengan tingkat kemampuan berpikir yang berbeda bisa memahami al-Qur'an dengan tingkatan yang berbeda pula.²⁷ Sebab salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah ayat-ayatnya bisa dipahami oleh manusia dari berbagai tingkat berpikir. Hanya saja makna yang lebih mendalam bisa diperoleh oleh orang yang memiliki tingkat berpikir lebih cerdas atau lebih berkembang. Pada sisi lain, terdapat pula cara untuk membaca dan memahami al-Qur'an bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab. Ini dilakukan melalui terjemahan al-Qur'an, yang mana terjemahan adalah bagian dari metode memahami al-Qur'an.²⁸

Dawam Rahardjo dengan *backgroundnya* yang bukan dari keilmuan al-Qur'an dan tafsir serta tidak setuju sepenuhnya dengan sejumlah syarat yang ditetapkan oleh para ulama, telah menulis tafsir al-Qur'an dengan warna yang berbeda, sebuah buku tafsir yang berbentuk ensiklopedis dengan judul lengkapnya *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Pada tahun 1996, waktu penerbitan pertama buku Ensiklopedi ini, yang pada mulanya berasal dari artikel-artikel sudah diterbitkan secara berkala sebelumnya melalui *Jurnal Ulumul Qur'an*.²⁹ Ini semua (menulis tafsir) Dawam lakukan dengan alasan sebagai orang Islam ia berhak untuk memahami al-Qur'an.

²⁷M. Dawam Rhardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, op. cit.*, h. xix

²⁸*Ibid.*

²⁹ Fadhli Lukman, *Konsep Kunci Tafsir AL-Qur'an Ala Dawam Rahardjo*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 4, (Padang: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2014), h. 61

Buku *Ensiklopedi* yang pada dasarnya berasal dari rubrik *Jurnal Ulumul Qur'an* berisi tentang tema-tema besar yang terdapat dalam al-Qur'an, pada hakikatnya mirip dengan tafsir tematis (*maudhu'i*). Pengambilan rubrik menunjukkan dua hal atas diri Dawam, (1) kecintaan yang luar biasa atas al-Qur'an dan juga sekaligus (2) keberanian intelektualnya mengingat dia bukan orang yang memiliki latar belakang tradisional untuk menjadi seorang mufasir al-Qur'an.³⁰

Dawam menyatakan dalam buku ensiklopedinya bahwa penafsiran itu merupakan suatu pemahaman,³¹ sehingga penafsiran Dawam terhadap al-Qur'an yang teraplikasi dalam buku *ensiklopedi*, mendapat kritikan dari beberapa orang yang keberatan menyebut karyanya sebagai sebuah tafsir. Di antaranya adalah M. Quraish Shihab seorang pakar tafsir Indonesia, ia melihat bahwa penafsiran M. Dawam Rahardjo hanyalah sebatas pemahaman yang dilakukan oleh seorang sarjana ilmu sosial terhadap al-Qur'an, hingga tidak layak dikatakan sebagai sebuah tafsir.³² Selain M. Quraish Shihab, kritikan yang lebih keras juga terlontar dari kalangan tertentu yang menilai karya M. Dawam Rahardjo sebagaimana penilaian Jalaludin al-Suyuthi terhadap karya tafsir Fakkrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* yakni dengan ungkapan karya itu "berisi segalanya kecuali tafsir".³³

³⁰ Syafiq Hasyim, *Mas Dawam dalam Tiga Babak: Keyakinan Penuh akan Modernisme Islam*, dalam buku *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, *op. cit.*, h. 216

³¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, *op. cit.*, h. xx

³² Islah Gusmian, *op. cit.*, h. 78

³³ Taufik Adnan, *op. cit.*, h. 265

Dalam hal ini, penulis melihat adanya perbedaan pendapat dalam memahami istilah tafsir antara M. Dawam Rahardjo dan M. Quraish Shihab. Satu sisi, tafsir diartikan dengan pemahaman, itulah pendapat Dawam Rahardjo, sedangkan disisi lain menurut M. Quraish Shihab selaku pakar tafsir di Indonesia menyatakan bahwa tafsir dan pemahaman itu berbeda, namun M. Quraish Shihab sendiri tidak menjelaskan apa perbedaan antara kedua hal tersebut.

Di samping mendapat kritikan, Nurchalish Madjid seorang cendekiawan muslim Indonesia yang terkenal dengan pemikiran sekularisasinya yang biasa di kenal dengan sebutan Cak Nur,³⁴ justru memberikan apresiasi kepada Dawam atas karya tafsirnya. Menurut Cak Nur, tafsir Dawam Rahardjo itu lazimnya seperti sebuah ensiklopedi yang menggunakan pendekatan melalui kata masukan (*entries*), kemudian dijelaskan makna kata itu sebagai simpul dari pandangan dan ajaran-ajaran keagamaan. Selain itu, penafsiran yang dilakukan Dawam Rahardjo juga memiliki nilai kreativitas yang dibentuk oleh lingkungan budaya Indonesia, sehingga memungkinkan lebih mudah dipahami dan di cerna oleh masyarakat Indonesia.³⁵

Selain Cak Nur, Nasaruddin Umar juga memuji sentivitas Dawam. Baginya, Dawam telah melihat adanya kesenjangan antara tafsir yang telah dihasilkan sejauh ini dengan realitas empiris. Menurut Nasaruddin Umar,

³⁴ Agus Salim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1976), h. 23

³⁵ George Shear, "*telaah ensiklopedi al-Qur'an M. Dawam Rahardjo*" p. 1, diakses pada tanggal 23 Desember pukul 23.39 dari <http://adnandwordpress.blogspot.co.id>

Dawam memiliki obsesi untuk menciptakan tafsir yang kaya dengan berbagai nuansa keindonesiaan yang memudahkan masyarakat mengakses al-Qur'an.³⁶

Maka, dapat disimpulkan ada beberapa point penting terkait lahirnya karya Dawam Rahardjo yang berangkat dari pandangannya terhadap syarat-syarat mufasir, diantaranya: *pertama*, Dawam tidak sepenuhnya setuju dengan syarat-syarat mufasir yang telah ditetapkan oleh para ulama sebelumnya. *Kedua*, Dawam lebih mementingkan sikap hati dalam upaya melakukan penafsiran al-Qur'an dibandingkan persoalan metodologi, dan penguasaan disiplin ilmu yang berkaitan dengan mekanisme penafsiran. *Ketiga*, Dawam memandang al-Qur'an merupakan suatu kitab suci yang diturunkan Allah untuk semua orang sehingga semua orang berhak memahami atau menafsirkannya. *Keempat*, penafsiran al-Qur'an yang dilakukan Dawam Rahardjo bertujuan untuk memajukan pengkajian al-Qur'an di Indonesia melalui sebuah sumbangan gagasan dalam berbentuk ensiklopedis.

B. Metode Tafsir *Maudhu'i* M. Dawam Rahardjo

Dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, Dawam secara jelas mengatakan bahwa metode tafsir yang dia pakai adalah metode tafsir *maudhu'i*. Namun, sebelum masuk kepada pembahasan metode tafsir, Dawam terlebih dahulu menjelaskan tentang pentingnya tafsir dan kenapa dia memilih metode tafsir *maudhu'i*.

³⁶ Nasaruddin Umar, *Rafleksi Sosial dalam Memahami Al-Qur'an karya M. Dawam Rahardjo*, dalam Jurnal Studi Qur'an Vol. 1 no. 3, 2006, h. 504

Dilihat dari pandangan Dawam Rahardjo terhadap al-Qur'an diakui sangat berpengaruh besar terhadap penafsirannya. Dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1996, Dawam memulainya dengan mengutip surat al-Baqarah (2: 185):

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).” (al-Baqarah : 185).

Dalam ayat ini, ada dua kata kunci yang diperhatikan Dawam sebagai hakikat al-Qur'an, yaitu al-Qur'an sebagai *huda* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas). Bagi Dawam, *huda* adalah petunjuk al-Qur'an yang bersifat umum, sementara *bayyinah* adalah penjelasan-penjelasan lebih lanjut mengenai petunjuk tersebut. Selain itu, kata kunci *al-huda* adalah petunjuk mengenai kriteria tolak ukur menilai sesuatu, terutama untuk membedakan antara yang benar-salah, baik-buruk, dan seronok-indah.³⁷

Seperti yang terdapat dalam *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* yang ditulis oleh Fadhli Lukman dengan judul *Konsep Kunci Tafsir al-Qur'an Ala Dawam Rahardjo*, ia mengungkapkan bahwa dalam pandangan Dawam ada tiga cara yang harus ditempuh untuk mengetahui al-Qur'an, diantaranya: *pertama*, Berdo'a dengan ungkapan *ihdina al-sirat al-mustaqim*, yang berarti seseorang sedang berdo'a kepada Allah agar diberikan petunjuk mengenai jalan yang konsisten (*istiqamah*). *Kedua*, membaca al-Qur'an. Seseorang

³⁷ Fadhli Lukman, *op. cit.*, h. 64-65

yang ingin mendapat petunjuk dari al-Qur'an harus membaca al-Qur'an terlebih dahulu, namun bagi Dawam membaca al-Qur'an saja tidak akan memberikan pemahaman yang mendasar mengenai petunjuk al-Qur'an, hingga diperlukan cara ketiga, yaitu tafsir al-Qur'an.³⁸

Tafsir menurut Dawam adalah mengungkap petunjuk al-Qur'an yang bersifat umum. Ia membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari *al-bayan*. Dari sini Dawam menangkap fenomena bahwa al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lainnya. Dalam konteks ini, Dawam memaknai tafsir sebagai proses memadukan *al-bayan* kepada *al-huda* untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an dengan jelas.³⁹

Dalam buku *Ensiklopedinya Dawam* mengatakan, kaum muslimin berkeyakinan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu Allah merupakan rahmat dan petunjuk bagi segenap bangsa yang berlaku sepanjang waktu dan di semua tempat. Sebagai kitab suci, al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan sekalipun masyarakat terus menerus mengalami perubahan. Dilihat dari substansinya, al-Qur'an adalah kitab yang tetap, sekaligus seluruh ayatnya bersifat potensial. Tetap yang dimaksud Dawam adalah al-Qur'an akan tetap sebagaimana adanya semenjak diturunkan hingga masa yang akan datang.⁴⁰

Akan tetapi, ia diyakini sebagai kitab yang *shahih likulli zaman wa makan*, ini merupakan sifat al-Qur'an yang potensial. Dengan penafsiran, ia

³⁸ *Ibid.*, h. 66

³⁹ *Ibid.*, h. 66

⁴⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, op. cit.*, h. 8

bisa menembus ruang dan waktu, seperti kata *misqala zarrah* yang selama ini diterjemahkan dengan biji sawi, namun H. Agus Salim menerjemahkan dengan atom.⁴¹ Pada pokoknya istilah itu mengandung pengertian tentang benda atau zat yang sangat kecil. Namun perspektif manusia tentang wujud benda bisa saja mengalami perubahan.

Penafsiran terhadap al-Qur'an akan selalu mengalami perkembangan. Tafsir yang ditulis oleh mufasir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Al-Maududi atau Muhammad Asad tentang suatu istilah atau ayat yang sama, tentunya akan berbeda dengan penafsiran yang ditulis al-Sayuthi atau al-Thabari di zaman lampau. Perbedaan penafsiran akan menjadi tanda tanya di kalangan masyarakat: mana penafsiran yang benar? Dalam situasi seperti ini akan timbul proses rekonsiliasi yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tertentu (*ijma'*), baik secara formal ataupun informal.⁴²

Dalam proses pembentukan kesepakatan tersebut, lahirlah penafsiran-penafsiran baru, diantaranya: 1. Penafsiran akan mengacu kepada makna kata demi kata yang sejalan dengan perkembangan suatu bahasa. 2. Penafsiran baru bisa timbul karena penemuan seseorang tentang keterangan lain yang dijumpai dalam al-Qur'an. 3. Penafsiran yang baru berasal dari informasi tentang *asbab al-nuzul*.

Faktor yang mendominasi lahirnya penafsiran baru berasal dari istilah dalam al-Qur'an itu sendiri, sama halnya dengan istilah-istilah yang terdapat

⁴¹ *Ibid.*, h. 10

⁴² *Ibid.*, h. 9

dalam bahasa lain, telah menimbulkan gambaran yang berubah. Seperti sajak Chairil Anwar atau Amir Hamzah, walaupun tidak direvisi namun bisa dibuat dalam tafsiran yang baru. Alasan lain timbulnya penafsiran baru adalah karena berubah dan berkembangnya pengetahuan manusia dalam berbagai jenis ilmu, baik yang sifatnya spekulatif maupun empiris. Misalnya dengan keberadaan ilmu manajemen, pengertian *amanah* tidak lagi diartikan dengan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang yang harus menyampaikan pesan. Namun *amanah* diartikan dengan gambaran seorang manajer yang menerima *amanah* dari para pemegang saham, anggota koperasi atau negara.⁴³

Dalam dunia tafsir, Dawam Rahardjo yang memiliki semangat yang sangat tinggi untuk menafsirkan ayat-ayat Allah, menggunakan kategori tafsir ala Abdul Mustaqim, yaitu tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses.⁴⁴ Dawam mengatakan tafsir merupakan sebuah pemahaman. Buku *Ensiklopedi al-Qur'an* yang ia karang dikategorikannya sebagai produk tafsir, meskipun Dawam mengakui akan banyak yang keberatan dengan pernyataan yang ia berikan. Pada sisi lain, Dawam setuju dengan istilah yang diberikan oleh Quraish Shihab bahwa buku *Ensiklopedi* adalah sebuah pemahaman al-Qur'an dari sarjana ilmu sosial.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*, h. 10

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 5

⁴⁵ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, op. cit.*, h. xx

Bagi Dawam, tafsir sebagai produk tidak harus dalam wujud penjelasan al-Qur'an secara lengkap 30 juz. Buku-buku yang berisi penjelasan surat tertentu, seperti surat-surat pendek sudah bisa dikatakan sebagai tafsir. Bahkan buku yang ditulis dengan menggunakan metode ensiklopedi dengan landasan kata-kata kunci atau memilih tema-tema tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai juga ia sebut sebagai tafsir.⁴⁶ Karena dalam pandangannya, secara otomatis akan teraplikasi perintah Rasulullah SAW “sampaikan dariku kepada orang lain, walaupun satu ayat”. *Ballighu ‘anni walaw aayah’*.

Selain itu, tafsir sebagai produk bagi Dawam mengandung kebenaran temporal. Hal ini berkaitan erat dengan sifat al-Qur'an yang potensial. Ia mencontohkan larangan untuk mencuri dan membunuh, kedua larangan (mencuri dan membunuh) akan berlaku terus-menerus sepanjang sejarah manusia. Hanya saja, penafsiran mengenai keadilan bisa berkembang dari waktu ke waktu. Dawam menegaskan lagi, penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh mufasir kontemporer mengenai satu istilah tertentu berbeda dengan penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh mufasir masa lampau.⁴⁷

Dawam menjelaskan, kebenaran tafsir temporal yang menjadikan penafsiran baru atas al-Qur'an adalah hal yang urgen. Hal ini mendorong Dawam untuk membicarakan tafsir sebagai proses. Karena itu, perhatian Dawam bisa diarahkan kepada dua kelompok, yaitu tafsir sebagai usaha

⁴⁶ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, op. cit.*, h. 10

⁴⁷ *Ibid.*, h. 9

pembaharuan dan metode tafsir. Dalam pandangannya, muslim akan terus menciptakan masa depannya dengan al-Qur'an, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pembaharu Islam, seperti Muhammad Abduh, Basyir al-Din Mahmud Ahmad, Mawlana Muhammad Ali dan Tabataba'i. Penafsiran seperti inilah menurut Dawam yang akan terus-menerus membentuk masa depan umat Islam.⁴⁸

Mengenai metode penafsiran, kegelisahan Dawam terletak pada hasil-hasil penafsiran yang tidak peka terhadap realitas. Penafsiran yang ia maksud bukan hanya bentuk tertulis sebagai buku tafsir, melainkan juga ceramah-ceramah agama yang lazim di kalangan masyarakat. Melihat kejanggalan ini, Dawam merasa perlu untuk menelisik perihal metode penafsiran dan bertekad untuk membuat sebuah karangan tafsir, sehingga ia seringkali membicarakan tentang metode tafsir *tahlili* dan *maudhu'i*. Dalam membicarakan kedua metode itu, Dawam lebih tertarik membahas metode tafsir *maudhu'i* (tematis) yang kemudian ia jadikan sebagai metode dalam penafsiran al-Qur'an.⁴⁹

Ketertarikan Dawam terhadap metode *maudhu'i* berangkat dari rasa pedulinya terhadap perkembangan ilmu penafsiran al-Qur'an. Ia menjelaskan, untuk menghadirkan al-Qur'an dengan penafsiran yang lengkap 30 juz sangat sulit dilakukan karena memakan waktu yang sangat lama, ditambah lagi dengan syarat-syarat mufasir yang sulit dipenuhi. Sedangkan dilihat dari realitanya, kebutuhan umat Islam terhadap penafsiran al-Qur'an sangat

⁴⁸ Fadhli Lukman, *op. cit.*, h. 68

⁴⁹ *Ibid.*

mendesak hingga penafsiran al-Qur'an harus cepat dihadirkan ditengah-tengah masyarakat. Jadi, karena hal itulah yang membuat Dawam lebih tertarik membahas tafsir *maudhu'i*. Dawam mengatakan, penafsiran secara *maudhu'i* atau tematis memberikan perspektif baru dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. Cara penafsiran ini memang dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan ilmu-ilmu sosial budaya, namun dari ilmu-ilmu sosial budaya itu akan timbul ide-ide baru ketika membaca al-Qur'an.⁵⁰

Dawam yang menganggap al-Qur'an sebagai semacam ensiklopedi, selain menyatakan tafsir *maudhu'i* (tematis) dapat memberikan perspektif baru dalam upaya untuk memahami kitab suci kaum muslimin, namun juga menjustifikasi bahwa metode inilah yang paling cocok bagi orang yang ingin menyusun semacam entri ensiklopedi al-Qur'an. Karena baginya, metode ini terlihat sangat jelas bahwa al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri, sesuai dengan istilah yang sering digunakan "*al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*".⁵¹

Menurut Dawam, tafsir tematis tidak membahas seluruh al-Qur'an, bagian tertentu al-Qur'an atau surat tertentu, melainkan hanya membahas tema tertentu yang didukung ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai ilustrasinya, Dawam merujuk karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-insan fil Qur'an*

⁵⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, loc. cit., h. 10

⁵¹ *Ibid.*, h. 19

dan *al-mar'ah fil Qur'an*, serta karya-karya Fazlur Rahman (*Major Themes of the Qur'an*) dan beberapa artikelnya.⁵²

Dari uraian Dawam di atas, terlihat jelas Dawam dengan tegas mengatakan bahwa metode yang dia pakai dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *maudhu'i*, dengan asumsi metode *maudhu'i* memberikan perspektif baru dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, metode *maudhu'i* adalah metode yang paling cocok untuk orang yang ingin menyusun semacam entri ensiklopedi al-Qur'an, metode *maudhu'i* secara langsung mempraktekkan istilah *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*, dan melihat kebutuhan umat Islam yang sangat mendesak terhadap penafsiran al-Qur'an yang mengharuskan penafsiran cepat dihadirkan di tengah masyarakat.

Dawam dapat dipandang sebagai salah satu mufasir yang mula-mula menerapkan metode tafsir *maudhu'i* dalam penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Ketika dunia tafsir Nusantara mulai dan tengah sibuk membicarakan gagasan tafsir tematis pada tataran teoritis, Dawam telah mengaplikasikan gagasan metodologis tersebut ke dalam tataran praktis melalui serangkaian artikel yang secara setia selalu mengisi rubrik *Ensiklopedi al-Qur'an* pada setiap terbitan *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*. Rangkaian artikel yang ia tulis dengan tambahan tertentu, kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku, yang diberi judul dengan

⁵² *Ibid.*, h. 254-256

*Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.*⁵³

Adapun tata cara kerja Dawam dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* adalah:

1. Memilih atau menetapkan tema. Dalam memilih tema, Dawam mengemukakan tiga macam titik tolak. Pendekatan pertama bertolak dari konsep ilmu-ilmu sosial dan budaya atau filsafat, seperti persoalan demokrasi. Demokrasi secara umum diartikan dengan pemerintahan dari rakyat, untuk rakyat dan oleh rakyat. Pada dasarnya semua orang menerima konsep demokrasi, namun sebagai orang beragama, penerimaan itu perlu disertai dengan pertanyaan kritis, apakah filosofis ini bisa dipertanggung jawabkan secara teologis?.⁵⁴

Para ulama dan ahli teologi Muslim mencoba mencari jawabannya dari al-Qur'an. Seperti usaha yang dilakukan oleh Fazlur Rahman, seorang pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif dewasa ini.⁵⁵ Ia menulis tafsir tentang istilah *syura* dalam al-Qur'an. Dalam pemikirannya, gagasan dasar demokrasi terdapat dalam pengertian *syura*, namun konsep ini tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep demokrasi Barat. Penafsiran istilah *syura* menjelaskan pengertian demokrasi menurut Islam yang didasarkan kepada al-Qur'an.⁵⁶

⁵³ *Ibid.*, h. 259

⁵⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, op. cit.*, h. 5

⁵⁵ Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), cet. ke-1, h.

⁵⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, op. cit.*, h. 5-6

Pendekatan kedua bertolak dari istilah-istilah al-Qur'an sendiri, dengan asumsi bahwa berbagai istilah dalam al-Qur'an bersifat padat makna, seperti istilah *taqwa*. Dilihat dari asal-usul bahasanya, kata *taqwa* hanyalah bersifat sederhana, akan tetapi pemakaian kata tersebut dalam al-Qur'an memberikan sarat makna.⁵⁷ Menurut Dawam istilah-istilah al-Qur'an pada umumnya bersifat multi-dimensial dan tidak bisa dibatasi maknanya oleh kerangka ilmu dan sosial budaya.⁵⁸

Pendekatan ketiga bertolak dari istilah-istilah dan pengertian yang timbul dari ilmu-ilmu keislaman tradisional, seperti ajaran *tauhid*, yaitu sebuah istilah yang lahir dari para ahli ilmu *kalam* yang tidak ditemukan dengan jelas dalam al-Qur'an, istilah ini bersifat baku, namun hanya secara substansi saja pengertian tentang pengesaan Tuhan dijumpai dalam al-Qur'an.⁵⁹

Dalam Ensiklopedi, Dawam terlihat hanya bertolak dari pendekatan kedua, yaitu dari istilah-istilah al-Qur'an.⁶⁰ berikut adalah tema-tema yang terdapat dalam buku *Ensiklopedi al-Qur'an* M. Dawam Rahardjo.

No	Tema-tema dalam buku Ensiklopedi Al-Qur'an
1.	Fithrah

⁵⁷ *Ibid.*, h. 6

⁵⁸ Taufik Adnan Amal, *loc. cit.*, 256

⁵⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, op. cit.*, h. 7

⁶⁰ Demi Toleransi, Demi Pluralisme, *op. cit.*, h. 256

2.	Hanif
3.	Ibrahim
4.	Din
5.	Islam
6.	Taqwa
7.	‘Abd
8.	Amanah
9.	Rahmah
10.	Ruh
11.	Nafs
12.	Syaithan
13.	Nabi
14.	Madinah
15.	Khalifah
16.	‘Adl
17.	Zhalim
18.	Fasiq
19.	Syura
20.	Ulu al-Amri
21.	Ummah
22.	Jihad
23.	‘Ilm

24.	Ulu al-Albab
25.	Rizq
26.	Riba
27.	Amr Ma'ruf Nahy Munkar

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa Dawam benar-benar bertolak dari istilah-istilah yang terdapat dalam al-Qur'an.

2. Mengklasifikasikan tema ke dalam beberapa sub tema, seperti tema *hanif* yang terdapat dalam buku Ensiklopedi Dawam yang terdiri dari lima sub tema, diantaranya: *hanif* dalam al-Qur'an, ajakan kepada agama *tawhid*, Ibrahim bapak monoteisme, asal usul agama dan dari *hanif* ke *Ibrahim*.
3. Menulis pandangan umum orang Indonesia mengenai tema terkait dengan melibatkan sosial masyarakat. Seperti *hanif* yang sering dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk sebuah nama, walaupun pada kenyataannya mereka tidak mengetahui secara mendalam maksud dari kata *hanif* tersebut. Tema-tema yang Dawam cantumkan di dalam bukunya yang meliputi *fithrah, hanif, Ibrahim, din, Islam, taqwa, 'abd, amanah, rahmah, ruh, nafs, syaithan, nabi, madinah, khalifah, 'adl, zhalim, fasiq, syura, ulu al-amri, ummah, jihad, 'ilm, ulu al-albab, riqz, riba, dan amr ma'ruf nahy munkar* terlihat bahwa hampir semua tema sudah menjadi bahasa Indonesia yang populer di tengah masyarakat, sehingga tema inipun tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia itu sendiri.

4. Menyebut sejumlah teori dari sejumlah tokoh. Seperti menyebutkan pendapat Thoshihiko Izushihiko Izutsu dan Fazlurrahman tentang *taqwa* yang mereka bahas di dalam buku masing-masing.⁶¹ Begitupun dengan pendapat Hamka yang Dawam kutip dalam pembahasan *hanif*. Menurut Hamka, *hanif* adalah mengikuti agama Ibrahim, dalam artian tidak mengikuti ajaran Yahudi ataupun Nasrani, yang pada intinya tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.
5. Menghimpun ayat sesuai tema. Seperti tema *hanif*, Dawam mencantumkan bererapa ayat dan surat yang berkaitan dengan *hanif*, di antara ayat-ayat tersebut adalah surat al-Baqarah ayat 135-136, Yunus ayat 104-106, al-An'am ayat 79 dan 161-163, An-Nahl ayat 120-123, Ar-Rum ayat 30, Ali Imran ayat 67-68, dan surat An-Nisa' ayat 125.
6. Menyebutkan jumlah kata terkait tema yang terdapat diberbagai surat, seperti kata terkait *hanif* yang disebutkan sebanyak 14 kali di dalam al-Qur'an dalam 9 surat.
7. Menyebutkan ayat berdasarkan kronologi turunnya. Seperti menjelaskan bahwa dalam surat yunus ayat 104-106 pertama kali di sebutkan kata *hanif*, surat al-An'am ayat 79 urutan keduanya sampai yang terakhir dengan menyebutkan surat Ar-Rum ayat 30.
8. Memasukkan konsep-konsep sosial ke dalam penafsirannya yang dikaitkan dengan sosial masyarakat, seperti konsep Ibnu Khaldun dalam

⁶¹ Fadhli Lukman, *op. cit.*, h. 69

tema *rizq* yang mengatakan bahwa sumber keuntungan dari penghidupan itu ada tiga: keahlian, keterampilan dan perdagangan.

9. Membuat suatu keterangan pendek (penghubung) antara tema sebelum dengan tema sesudahnya.

Dalam mengulas metode *maudhu'i*, selain Dawam Rahardjo, al-Farmawi selaku pelopor dari metode ini, juga memiliki langkah-langkah tersendiri dalam melakukan penafsiran, diantara langkah-langkah tersebut adalah: *pertama*, memilih atau menetapkan masalah (tema) yang akan dibahas. *Kedua*, melacak dan menghimpun⁶² ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). *Keempat*, mengetahui kolerasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya. *Kelima*, menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh (*outline*). *Keenam*, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas. *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian '*am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, menyingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan *nasekh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat-ayat tersebut bertemu

⁶² Dilihat pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, oleh Muhammad Fuad al-Baqi.

pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁶³

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa M. Dawam Rahardjo telah memunculkan fenomena penafsiran yang ia sebut dengan istilah penafsiran tematik, namun ketika dibandingkan dengan tematik yang dikemukakan oleh Farmawi ada segi-segi perbedaan. Ditinjau dari segi kesamaan metode yang digunakan oleh kedua tokoh ini hanya terlihat pada tiga point saja, yaitu menetapkan tema, tata kerja menghimpun ayat terkait tema dan menyusun ayat al-Qur'an sesuai dengan kronologis turunnya ayat. Untuk konteks Indonesia, bagi orang-orang awam yang ingin mendalami isi al-Qur'an metode M. Dawam Rahardjo ini bisa berguna untuk keperluan akademis.

Sepanjang uraian tentang metode tafsir M. Dawam Rahardjo, Penulis berkesimpulan bahwa metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan Dawam Rahardjo adalah dengan mengambil beberapa tema-tema yang bertolak dari al-Qur'an. Dilihat dari sebab ketertarikan Dawam memilih metode *maudhu'i* dibandingkan metode-metode yang lain adalah karena beberapa faktor: *pertama*, metode *maudhu'i* bisa terapkan dengan cepat tanpa memakan waktu yang terlalu lama, karena mengingat kebutuhan umat Islam yang mengharuskan tafsir cepat dihadirkan. *Kedua*, metode *maudhu'i* dipengaruhi oleh ilmu-ilmu sosial, sehingga ini sangat cocok dengan pribadi Dawam yang berstatus sebagai seorang ekonom sekaligus pemerhati sosial.

C. Aplikasi Metode Tafsir *Maudhu'i* M. Dawam Rahardjo

⁶³ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, op. cit., h. 45-46

Untuk melihat aplikasi dari metode penafsiran yang dilakukan oleh M. Dawam Rahardjo, penulis merujuk kepada dua contoh tema yang terdapat dalam buku *Ensiklopedi al-Qur'an*, yaitu *hanif* dan *rizq*. Dalam menafsirkan kata-kata kunci (tema), Dawam menyajikan dengan cara mengklasifikasikan tema (kata kunci) tersebut ke dalam beberapa sub tema, seperti tema *hanif* yang dibagi kedalam lima sub tema yaitu *hanif* dalam al-Qur'an, ajakan kepada agama *tawhid*, *Ibrahim* bapak monoteisme, asal usul agama dan dari *hanif* ke *Ibrahim*.

Selain *hanif* penulis tertarik untuk membahas tema *rizq* dengan asumsi, *rizq* sangat cocok dengan keilmuan Dawam yang erat kaitannya dengan ekonomi umat Islam. Kata *riqz* Dawam klasifikasikan kepada beberapa sub tema, diantaranya: *pertama*, Teori Ibn Khaldun tentang Kerja. *Kedua*, *Rizq* dalam al-Qur'an. *Ketiga*, Tauhid dan Demokrasi Ekonomi. *Keempat*, Moral Ekonomi al-Qur'an dan *kelima*, dari *Rizq* ke *Riba*.

1. *Hanif*

Hanif adalah salah satu istilah dalam al-Qur'an yang memiliki arti sentral tetapi tingkat mengenalan masyarakat akan maknanya yang mendalam tidak sepadan dengan kedudukan sentralnya dalam sistem kepercayaan Islam. Istilah *hanif* telah diketahui oleh masyarakat Indonesia, itu terbukti dengan penggunaan kata *hanif* menjadi sebuah nama. Hal yang sama juga dipakaikan pada nama salah seorang ulama mazhab yang terkenal yaitu Abu Hanifah.⁶⁴

a. *Hanif* dalam al-Qur'an

⁶⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 61

Kata *hanif* berasal dari kata kerja *hanafa-yahnifu* dengan mashdar *hanifan* yang berarti condong atau cendrung, yang lurus dan betul.⁶⁵ Namun di dalam al-Qur'an yang dimaksud dengan *hanif* adalah kecenderungan kepada yang benar. Menurut Ibnu Hisyam sejarawan muslim, sebutan *hanif* sama dengan *muslim* yang berarti menyerah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁶ Sedangkan yang diutarakan oleh para mufasir modern, Muhammad Mawlana Ali dan Hadrat Mirza Nashir Ahmad mendefenisikan *hanif* sebagai:

1. Orang yang meninggalkan atau menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk.
2. Orang yang secara terus-menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa berkeinginan untuk berpaling daripadanya.
3. Seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut Islam dan terus-menerus mempertahankan secara teguh.
4. Seseorang yang mengikuti agama Ibrahim
5. Percaya kepada seluruh nabi.⁶⁷

Keterangan Muhammad Ali dan Natsir Ahmad ditujukan kepada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 135:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى يَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ (البقرة: 135)

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia, op. cit.*, h. 110

⁶⁶ *Ibid.*, h. 65

⁶⁷ *Ibid.*, h. 62

dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (Q.S. al-Baqarah :135)

Kata *hanif* diartikan dengan lurus, namun lurus yang dimaksud sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka dalam tafsir al-Azharnya yang dikutip oleh M. Dawam Rahardjo adalah mengikuti agama Ibrahim, dalam artian tidak mengikuti ajaran Yahudi ataupun Nasrani, dan tidak menganut *politisme* (menyembah berhala).⁶⁸ Keterangan lebih lanjut mengenai *hanif* terdapat pada ayat selanjutnya, yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 136:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَأَلْسَباطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ (البقرة: 136)

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S. al-Baqarah : 136)

Dilihat dari segi penafsiran, ada tiga versi penafsiran terkait permasalahan tersebut, pertama adalah keterangan yang diungkapkan oleh Muhammad Ali, ia mengatakan bahwa ayat diatas memberikan bukti keinternasionalan agama Islam. Selain itu, rukun Iman dalam agama Islam bukan hanya menyuruh kaum muslimin beriman kepada nabi-nabi bangsa

⁶⁸ *Ibid.*, h. 63

Israel saja, namun juga beriman terhadap apa yang diwahyukan kepada para Nabi dari Tuhan mereka.⁶⁹

Keterangan kedua diungkapkan oleh seorang ulama modern Indonesia, ulama yang dikenal sebagai tokoh besar perjuang kemerdekaan, yaitu Haji Agus Salim yang mengatakan bahwa menurut kepercayaan kaum muslimin, agama-agama yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu, khususnya yang disebutkan dalam al-Qur'an juga tergolong ke dalam agama Islam karena pada intinya mengarah kepada tunduk dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan interpretasi yang ketiga, mengatakan bahwa kepercayaan yang dianut oleh bangsa apapun yang secara substantif cenderung kepada Tuhan termasuk ke dalam kelompok yang bersifat *hanif*.⁷⁰

Kata *hanif* disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 14 kali dalam 9 surat. Menurut kronologi turunnya ayat, kata *hanif* pertama kali disebut dalam al-Qur'an adalah pada surat Yunus ayat 105, yang tergolong kepada surat *Makkiyah*. Berikut adalah kata *hanif* yang terdapat dalam surat Yunus ayat 104, 105 dan 106:

قُلْ يَتَّيِبُهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْ دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ
 أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّنَا وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٥﴾ وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ
 حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا
 يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾ (يونس: 104-106)

⁶⁹ *Ibid.*, h. 64

⁷⁰ *Ibid.*

Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, Maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematkan kamu dan aku telah diperintah supaya Termasuk orang-orang yang beriman". dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim". (Q.S. Yunus : 104-106)

Kata *hanif* kedua dalam kronologi surat-surat adalah yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ (الأنعام : 79)

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (Q.S. Al-An'am : 79)

Ayat ini merupakan kesimpulan dari perjalanan pikir dan zikir yang dilakukan oleh Ibrahim tatkala ia mencari Tuhannya dengan mengamati bintang-bintang, bulan dan matahari. Ia kemudian menarik kesimpulan bahwa semuanya bukan Tuhan, Tuhan yang sebenarnya adalah Dzat yang menciptakan langit dan bumi. Hal ini bertentangan dengan kaum *Syabi'ah* yang menyembah bintang, bulan dan matahari. Maka karena itu Ibrahim dikatakan orang yang *hanif*. Al-Qur'an juga menceritakan tentang Ibrahim sebagai rujukan tentang jenis kepercayaan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW,⁷¹ seperti yang diutarakan pada ayat 161-163:

⁷¹ *Ibid.*, h. 67

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ (الأنعام : 161-163)

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik". Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah". (Q.S. Al-An'am : 161-163)

Keterangan lain yang menjelaskan antara kepercayaan yang dibawa oleh nabi dan agama Ibrahim adalah surat an-Nahl ayat 120-123 yang di dalamnya terselip keterangan mengenai *hanif*:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ ۗ أَحْتَبُّهُ وَهَدَانُهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَأَوَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan *hanif* dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang *hanif*" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (Q.S. An-Nahl: 120-123)

Surat terakhir yang secara kronologis tergolong dalam surat *Makkiyah* yang mengandung kata *hanif* adalah surat Ar-Rum ayat 30.⁷²

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم : 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. al-Rum : 30)

Dalam ayat ini, *hanif* mengandung arti cenderung kepada agama Allah dan merupakan sikap yang sesuai dengan fitrah manusia.⁷³

b. Ajakan Kepada Agama Tauhid

Ketika ayat-ayat al-Qur'an merujuk kepada sejarah Ibrahim yang membawa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kaum Yahudi dan Nasrani melakukan klaim bahwa Ibrahim adalah penganut agama mereka masing-masing.⁷⁴ Dalam surat Ali-Imran ayat 67-68 dijelaskan bagaimana sebenarnya kedudukan Ibrahim dan siapa yang paling dekat dengannya:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾ (آل عمران : 67-68)

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia termasuk golongan orang-orang musyrik.

⁷² *Ibid.*, h.69

⁷³ *Ibid.*, h. 69

⁷⁴ *Ibid.*, h. 70

Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran : 97-98)

Bagi para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana kepercayaan yang dibawa oleh Ibrahim, al-Qur'an memberikan penilaian seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 125:⁷⁵

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ
 إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ (النساء : 125)

dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang *ikhlas* menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya. (Q.S. an-Nisa': 125)

Ayat ini mengandung arti agar para pemeluk agama pada waktu itu mempelajari kembali ajaran Ibrahim (ajaran tauhid, bahkan bertujuan lebih luas dari itu).⁷⁶

c. Ibrahim Bapak Monoteisme

Secara historis, Ibrahim memiliki dua orang putra yang menurunkan para Nabi, namun keturunan Ibrahim dari dua putra itu telah melahirkan tiga agama besar: Yahudi, Nasrani dan Islam.⁷⁷ Ibrahim memiliki beberapa ciri keistimewaan dari yang lain. *Pertama*, Ibrahim memperoleh pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa melalui suatu proses perjuangan berpikir sejak muda dengan cara observasi dan penarikan kesimpulan dari pengamatannya

⁷⁵ *Ibid.*, h. 72-73

⁷⁶ *Ibid.*, h. 73

⁷⁷ *Ibid.*, h. 75-76

tentang gejala alam dan kehidupan yang dilihatnya. *Kedua*, Ibrahim menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya kepada berbagai bangsa. *Ketiga*, Ibrahim adalah orang yang teruji dengan berbagai perintah dan larangan dari Allah.⁷⁸

d. Asal Usul Agama

Dari hasil penelitian antropologi, muncul suatu teori bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk agama tertua, seperti yang ditemukan oleh Andrew Lang di kalangan penduduk asli Australia. Mereka tidak memuja roh atau dewa-dewa, melainkan percaya kepada Tuhan sebagai wujud tertinggi. Maka karena itulah dapat diambil kesimpulan bahwa monoteisme adalah bentuk agama tertua dan bersifat universal.⁷⁹ Hal ini juga sesuai dengan kepercayaan Ibrahim yang dapat diklaim sebagai bapak monoteisme karena perjalanan spiritualnya dalam mencari Tuhan hingga layak dikatakan sebagai seorang yang *hanif*.

e. Dari *Hanif* ke *Ibrahim*

Ibrahim merupakan konsep penting dalam al-Qur'an, berkaitan dengan hakikat spiritual keberagaman manusia. Ibrahim diakui sebagai bapak monoteisme, sebagai Nabi yang terunik karena diakui sebagai bapak dari tiga agama, yaitu: Yahudi, Kristiani dan Islam.⁸⁰

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*, h. 80

⁸⁰ *Ibid.*, h. 84

Dari pengaplikasian metode tafsir *maudhu'i* Dawam, terlihat bahwa ia benar-benar menerapkan sebagaimana pandangannya tentang *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan* (al-Qur'an menafsirkan sebagian akan sebagian yang lain). Itu terbukti dengan makna *hanif* yang diartikan dengan agama yang lurus, kemudian agama yang lurus ditafsirkan lagi oleh ayat yang lain dengan mengatakan, agama yang lurus adalah beriman kepada Allah dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada nabi-nabi lain.

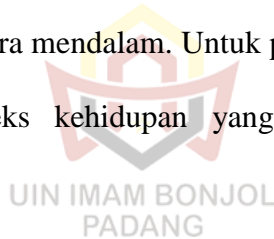
Melihat kreatifitas Dawam memasukkan sejumlah pendapat para ahli, terlihat ia mencantumkan beberapa orang tokoh yaitu Muhammad Ali, Natsir Ahmad, Haji Agus Salim, Ibnu Hisyam, Cyril Glasse, Sayyid Muzaffaruddin Nadwi, Sutan Takdir Alisyahbana, Paul Radin, Andrew Lang, P. Wilhelm, August Comte, dan juga Hamka selaku seorang mufasir. Begitupun dengan konsep sosial yang ia kutip dari salah seorang yang menjadi acuannya dalam menerapkan konsep-konsep sosial yakni Andrew Lang yang mengatakan monoteisme adalah bentuk agama yang tertua dan bersifat universal dengan melihat keadaan penduduk Australia yang waktu itu tidak memuja roh atau dewa.

Disamping itu, Dawam juga menyebutkan kata terkait tema yang terdapat dalam beberapa surat, menyebutkan kronologi turunnya ayat sekaligus tempat turunnya. Dalam penafsirannya terlihat bahwa Dawam benar-benar mengkaitkan dengan fenomena sosial, itu terbukti dengan cara ia menerapkan konsep Andrew Lang yang memperhatikan keadaan penduduk Australia dalam menyembah Tuhan. Bukti lain adalah dengan mengungkap

sejarah Ibrahim sebagai bapak monoteisme dari tiga agama, yaitu Yahudi, Islam dan Kristiani, yang juga menggambarkan tentang perselihan yang terjadi antara ketiga agama. Selain itu dengan melihat kepada kepercayaan Ibrahim yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa berbeda halnya dengan kaum Syabi'ah yang menyembah bintang, bulan dan matahari.

2. *Rizq*

Konsep *rizq* yang pada hakikatnya menjadi sektor ekonomi sebagai primadona dalam arus sosial maupun pemikiran sudah tidak mendapat perhatian yang besar dari pemikir muslim. Kata *rizq* sudah menjadi bahasa sehari-hari dan sering disebut dalam artikel atau majalah berulang kali, namun tidak dibahas secara mendalam. Untuk pengertian *rizq* perlu dilakukan aktualisasi dalam konteks kehidupan yang makin diwarnai oleh arus pemikiran ekonomi.⁸¹



a. Teori Ibn Khaldun tentang Kerja

Istilah *rizq* diuraikan oleh Ibnu Khaldun secara khusus dalam bentuk aspek perekonomian masyarakat, yaitu konsep penghasilan, keuntungan, kebutuhan, penghidupan, hak milik, laba, dan akumulasi modal. Semuanya terkait dengan peranan manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi dan sebagai pengelola sumber-sumber alam. Perwujudan peranan manusia itu menurut

⁸¹ *Ibid.*, h. 574

Ibn Khaldun menghasilkan suatu nilai tertentu, yaitu nilai yang ditimbulkan oleh hasil kerja.⁸²

Ibn Khaldun mengakui bahwa sumber keuntungan dari kehidupan itu ada tiga: keahlian, keterampilan dan perdagangan. Tapi, baginya keterampilan adalah sumber utama peradaban maju yang berpusat di kota-kota. Bagi Ibn Khaldun, pendapatan atau keuntungan yang tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tidak dapat disebut rezeki. Penghasilan atau keuntungan merupakan pencerminan dari hasil kerja manusia, sebagian atau seluruhnya. Tetapi hanya keuntungan atau penghasilan yang dimanfaatkan saja yang disebut *rizq*. Jadi, *rizq* adalah bagian dari keuntungan atau penghasilan. Sedang *rizq* itu sendiri hanya bisa diperoleh dengan terjun ke lapangan kehidupan. Keterangannya ini adalah interpretasi terhadap makna ayat 17 dalam surat al-Ankabut yang mengatakan “*dan carilah rezeki dari sisi Allah*”.⁸³

b. *Rizq* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, istilah *rizq* dengan perubahan katanya disebut sebanyak 112 kali dalam 41 surat. Kata ini dimuat dalam surat al-Baqarah (12 kali), al-Nahl (9 kali) dan Saba' (7 kali). Berikut adalah tabel tentang frekuensi penyebutan kata *rizq*:

⁸² *Ibid.*, h. 575

⁸³ *Ibid.*, h. 577

Istilah	Bentuk	Makkah	Madinah	Total	%
Razaqa	Perfect active	22	13	35	31,3
Yarzuq-u	Inperfect active	10	6	16	14,3
Urzuq	Imperative	1	4	5	4,5
Ruziqa	Perfect passive	0	2	2	1,8
Yurzaq-u	Inperfect passive	2	1	3	2,7
Rizq	Verbal noun	41	13	54	48,2
Raziq	Participle active	3	3	6	5,6
Razzaq	Participle active	1	0	1	0,9
Jumlah persentase		80 71,4	42 28,6	112 100,0	100,0

Contoh ayat yang menyebut kata benda “*rizq*” seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 22 yang mengatakan:⁸⁴

UIN IMAM BONJOL
PADJANG

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿البقرة : 22﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui. (Q.S. al-Baqarah : 22)

Kata *rizq* menunjuk kepada segala buah-buahan yang dihasilkan oleh pohon-pohonan yang tumbuh berkat air hujan. Allah menyediakan bumi sebagai hamparan, dan manusia dianjurkan untuk berpikir tentang dari mana

⁸⁴ *Ibid.*, h. 578-579

sebenarnya sumber *rizq* itu. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 57 menyajikan contoh dari kata kerja "*razaqa*".⁸⁵

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾ (البقرة : 57)

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "*manna*" dan "*salwa*". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. (Q.S. Al-Baqarah: 57)

Kata "*ma razaqna kum*" dalam ayat ini diartikan dengan bahan-bahan makanan yang begitu banyak di bumi, yang berbeda-beda mutunya. Diantaranya *manna* dan *salwa*, yg merupakan bahan makanan yang bermutu, baik karena enaknyanya maupun karena kandungan gizinya. Itu semua mengandung manfaat bagi kehidupan manusia dan karena itulah disebut dengan *rizq* dari Allah. Jadi, dalam ayat ini terselip perintah bahwa manusia harus memilih yang baik-baik saja (*thayyibah*).⁸⁶ Dalam surat al-Nur ayat 37-38 menyebutkan kata "*yarzuq-u*"

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخَابُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾ (النور: 37-38)

laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan Balasan kepada mereka (dengan balasan) yang

⁸⁵ *Ibid.*, h. 580

⁸⁶ *Ibid.*, h. 580-581

lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (Q.S. An-Nur: 38)

Ayat ini menganjurkan optimis manusia terhadap *rizq* Allah, serta menolak anggapan bahwa ingat kepada Allah dengan menyisihkan waktu untuk shalat dan membayar zakat menyebabkan *rizq* seseorang berkurang. Dalam surat Saba' ayat 39 dikatakan bahwa Allah adalah pemberi *rizq* yang sebaik-baiknya, dengan mengemukakan kata "*raziq*" atau "*raziqin*":⁸⁷

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ
مُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya. (Q.S. Saba': 39)

Allah adalah Pemberi *Rizq* yang sebaik-baiknya. Hal mendasar yang sangat penting adalah implikasi dari pengakuan itu, manusia tidak perlu khawatir dengan apa yang telah ia nafkahkan. Allah akan memberi ganti berupa manfaat baik secara langsung atau tidak langsung.⁸⁸

c. Tauhid dan Demokrasi Ekonomi

Dari kronologi urutan kata dalam suatu ayat menurut masa turunnya, diperoleh keterangan bahwa ayat pertama yang memuat kata "*rizq*" adalah ayat 16 surat al-Fajar. Surat ini diawali dengan kisah bangsa-bangsa yang pada masa lalu telah berhasil menciptakan peradaban yang tinggi, seperti

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*, h. 582

bangsa 'Ad, Iram, Tsamud dan bangsa Mesir di bawah pimpinan *Fir'aun*. Bukti kemajuan itu antara lain adalah bangunan-bangunan tinggi yang berhasil mereka dirikan dan angkatan bersenjata yang kuat sebagai tulang punggung kekuasaan negara. Ternyata pemerintahan mereka bersifat sewenang-wenang dan banyak membuat kerusakan di dalam negeri, misalnya dengan adanya sistem perbudakan.⁸⁹

Dengan latar belakang penuturan sejarah itu, muncul-lah enam ayat yang berkisar pada soal rezeki. Ayat 15-20 dalam surat al-Fajar :

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَّا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾ (الفجر: 15-20)

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr: 15-20)

Menurut tafsiran al-Razi seperti yang dituturkan oleh Muhammad Asad dalam tafsirnya *The Message of the Qur'an*, ayat 15 tersebut memberi gambaran tentang sikap sosial seseorang dalam mengelola rezekinya. Kalau ia memperoleh kekayaan atau keuntungan, maka mengatakan bahwa itu

⁸⁹ *Ibid.*, h. 584-585

seolah-olah sudah merupakan pemberian Tuhan kepadanya. Ia menganggap bahwa kemuliaan itu memang sudah menjadi haknya. Namun, jika rezeki datang menyempit, maka ia menuduh Tuhan tidak adil.⁹⁰

Menurut al-Qur'an, *rizq* bersumber dari Allah, bukan dari tuan pemilik budak, kaum feodal, dan juga bukan dari depot atau tiran. Maka pernyataan ini sekaligus menolak pandangan bahwa kekuasaan itu bersumber dan berada di tangan seorang tiran seperti *Fir'aun*. Landasan tauhid yang menyertai setiap keterangan tentang rezeki dalam al-Qur'an mengimplikasikan demokratisasi dalam kegiatan ekonomi.⁹¹

d. Moral Ekonomi al-Qur'an

Nilai-nilai ekonomi itu berpangkal pada kepercayaan tauhid, sehingga timbul pengertian bahwa sumber rezeki itu adalah Allah. Dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 58 dikatakan bahwa Allah adalah "*razzaq*", dalam salah satu *asma'ul husna*, Allah disebut sebagai "*raziq*" (pemberi rezeki terbaik), karena itu setiap orang yang beriman akan selalu menggantungkan dirinya kepada Allah dalam mencari rezeki dan menolak setiap konsep dan bentuk tirani yang mungkin terwujud dalam kekuasaan raja, penguasa feodal, partai, negara dan ras sebagai sumber penghidupan.⁹²

Pada hakikatnya, al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari rezeki, dalam arti berhubungan langsung dengan Tuhan, sehingga menghalanginya

⁹⁰ *Ibid.*, h. 586

⁹¹ *Ibid.*, h. 587

⁹² *Ibid.*, h. 587-588

untuk bertindak sebagai orang musyrik. Namun dalam realitanya, kesibukan dalam mencari rezeki membuat orang lupa. Karena itulah al-Qur'an sangat mewanti-wanti agar manusia senantiasa berkomunikasi dengan Tuhan. Setelah itu mereka diwajibkan mencari rezeki. Petunjuk ini terdapat dalam surat al-Jumu'ah ayat 9-10:⁹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ (الجمعة : 9-10)

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. al-Jumu'ah: 9-10)

Dalam upaya mencari rezeki, kemungkinan besar akan timbul persaingan. Perbedaan kemampuan dan situasi yang terdapat pada seseorang memungkinkan timbulnya perbedaan dalam hasil perolehan. Inipun tidak perlu menimbulkan sikap yang kurang baik diantara sesama manusia, misalnya timbul kecemburuan sosial.⁹⁴ Dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 32 secara tegas dikatakan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾ (النساء : 32)

⁹³ *Ibid.*, h. 589

⁹⁴ *Ibid.*, h. 590

dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. An-Nisa' : 32)

Adanya perbedaan dalam perolehan rezeki juga diakui oleh al-Qur'an surat al-Nahl ayat 71: “*dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki*”... hanya saja dalam kenyataannya “orang-orang yang dilebihkan rezekinya itu enggan untuk menyisihkan sebagian rezeki itu kepada para pekerja yang mereka kuasai, agar mereka bisa ikut merasakan rezeki itu.”⁹⁵

e. Dari *Rizq* ke *Riba*

Rezeki adalah konsep yang mengandung etika kerja. Dalam persoalan ramai, yang masih menjadi perdebatan dalam diskursus ekonomi Islam adalah masalah riba yang diharamkan oleh al-Qur'an. Realitanya, perekonomian kaum muslimin dilaksanakan di tengah-tengah sistem perbankan modern, yang mensyaratkan praktek bunga dalam sistem simpan dan pinjam uang.⁹⁶

Sebagaimana yang terdapat dalam tema *hanif*, pada tema *rizq* Dawam juga menerapkan cara yang sama. *Riqz* diartikan dengan pemberian Allah SWT. Dalam suatu ayat, *rizq* mengandung arti bahwa manusia harus memiliki rasa optimis dengan tanpa melalaikan perintah Allah dikarenakan terlalu sibuk dalam mencari *rizq*. Disamping itu Allah melebihkan rezeki kamu dibanding yang lain. Peringatan ini bertujuan agar tidak ada rasa iri hati

⁹⁵ *Ibid.*, h. 591

⁹⁶ *Ibid.*, h. 592-593

dengan yang telah Allah karuniakan. Penjelasan ini mengimplikasikan bahwa Dawam menerapkan istilah *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*. Dilihat dari pendapat ahli yang ia gunakan, Dawam mencantumkan pendapat Ibn Khaldun tentang kerja yang mengatakan bahwa *rizq* adalah pemanfaatan penghasilan yang diperoleh dari hasil kerja. Selain Ibn Khaldun Dawam juga merujuk pendapat Al-Razi, Muhammad Asad, David Ricardo, Leon Walras, Karl Marx, dan Alfred Marshall. Selain itu, Dawam tampaknya menyebutkan jumlah kata terkait tema dan tempat turunnya. Namun, Dawam tidak menjelaskan semua ayat berdasarkan kronologi turunnya.

Dari dua tema yang penulis paparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa Dawam benar-benar menerapkan metode *maudhu'i* yang ia gunakan. Namun, ada beberapa hal mendasar yang luput dari perhatian Dawam, diantaranya adalah Dawam tidak menjelaskan hubungan (*munasabah*) ayat dengan ayat lain dan *asbab al-nuzulnya* yang dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penafsiran al-Qur'an.⁹⁷

⁹⁷ Taufik Adnan Amal, *op. cit.*, h. 260